E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1855-1864
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Analisis Efektivitas Asesmen Diagnostik Terhadap Identifikasi Kebutuhan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPA SMP

Esti Ichtiarni[1], Hendro Prasetyono[2]

[1,2] Program Studi Matematikadan Ilmu Pengetahuan alam, Universitas Indraprasta PGRI
e-mail: estiicht2303@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik pada pembelajaran IPA berbasis diferensiasi di tingkat SMP. Penerapan asesmen diagnostik menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka karena membantu guru memperoleh informasi mengenai kemampuan awal, minat, kesiapan belajar, serta karakteristik siswa sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif evaluatif. Subjek penelitian terdiri atas guru IPA dan siswa SMP yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen diagnostik pada kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui tingkat efektivitas asesmen diagnostik terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik mampu membantu guru memahami kondisi dan kebutuhan belajar siswa secara lebih menyeluruh sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, asesmen diagnostik juga membantu guru menentukan metode, media, dan bentuk pembelajaran yang lebih tepat. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, kesiapan guru dalam menyusun instrumen, serta pengelolaan hasil asesmen yang belum optimal. Dengan demikian, asesmen diagnostik dinilai efektif dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA di SMP.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik, Kebutuhan Belajar Siswa, Pembelajaran Berdiferensiasi, IPA SMP, Kurikulum Merdeka

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of diagnostic assessment in identifying students' learning needs in differentiated science learning at the junior high school level. The implementation of diagnostic assessment has become an important part of the Merdeka

Curriculum because it helps teachers obtain information regarding students' prior knowledge, interests, learning readiness, and learning characteristics before the learning process is carried out. The information is used as the basis for determining learning strategies that are appropriate to the needs of each student. This study employed a quantitative approach using a descriptive evaluative method. The research subjects consisted of science teachers and junior high school students involved in the implementation of diagnostic assessment in learning activities. Data collection techniques included questionnaires, observations, interviews, and documentation. The data were analyzed descriptively to determine the effectiveness level of diagnostic assessment in supporting differentiated learning. The results showed that diagnostic assessment was able to help teachers understand students' conditions and learning needs more comprehensively so that learning activities could be designed according to students' abilities and characteristics. In addition, diagnostic assessment also assisted teachers in determining appropriate methods, media, and forms of learning. However, its implementation still encountered several obstacles, including limited time, teachers' readiness in developing assessment instruments, and the management of assessment results that had not been optimal. Therefore, diagnostic assessment is considered effective in supporting differentiated learning in science subjects at the junior high school level.

Keywords: Diagnostic Assessment, Learning Needs, Differentiated Learning, Junior High School Science, Merdeka Curriculum

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah yang dibutuhkan dalam kehidupan. Proses pembelajaran yang baik perlu memperhatikan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Menurut Pane dan Dasopang (2017), pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Perkembangan pendidikan di Indonesia mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran, salah satunya melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Faiz & Purwati, 2021). Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik (Tomlinson, 2017).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna karena peserta didik memperoleh pembelajaran sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Namun, untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal, guru perlu mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan bentuk penilaian awal yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dasar, kesiapan belajar, minat, serta karakteristik peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung (Arikunto, 2018). Informasi yang diperoleh melalui asesmen diagnostik dapat membantu guru menentukan strategi, metode, dan bentuk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Pada mata pelajaran IPA di tingkat SMP, asesmen diagnostik sangat penting dilakukan karena pembelajaran IPA menuntut kemampuan memahami konsep, berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah. Setiap peserta didik memiliki kemampuan dan tingkat pemahaman yang berbeda sehingga guru perlu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi siswa. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih optimal. Menurut Marlina (2020), pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu peserta didik belajar sesuai kemampuan dan karakteristik masing-masing sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Asesmen diagnostik menjadi langkah awal yang penting dalam pembelajaran karena membantu guru memperoleh informasi mengenai kemampuan, kebutuhan, serta karakteristik belajar peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat mengidentifikasi tingkat kesiapan belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat dirancang lebih sesuai dengan kondisi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur kemampuan awal, tetapi juga menjadi dasar dalam penyusunan pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik (Putri & Nugraheni, 2023).

Selain itu, pelaksanaan asesmen diagnostik juga membantu guru dalam mengelompokkan peserta didik berdasarkan kebutuhan belajar dan tingkat pemahaman yang dimiliki. Dengan demikian, guru dapat memberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda sesuai kemampuan masing-masing siswa agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Penelitian lain menjelaskan bahwa implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui tahap identifikasi kebutuhan belajar, analisis hasil asesmen, hingga penyusunan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi karena pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan efektivitas proses belajar (Rahmawati & Prasetyo, 2024)

Meskipun demikian, pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran IPA di SMP masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa guru belum sepenuhnya memahami

cara menyusun instrumen asesmen diagnostik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan tingginya beban administrasi sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik secara optimal. Akibatnya, kebutuhan belajar siswa belum teridentifikasi secara maksimal sehingga pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo et al. (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih memerlukan kesiapan guru dalam memahami kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Selain berperan dalam membantu guru mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, asesmen diagnostik juga menjadi dasar dalam menentukan bentuk pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian Ari Septianto (2024) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik mampu membantu guru memahami perbedaan kemampuan peserta didik sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara lebih efektif. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta menentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi awal, tetapi juga sebagai dasar dalam perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keberagaman siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dini Ariani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi asesmen pada pembelajaran IPA berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai bentuk asesmen, baik asesmen lisan, tertulis, maupun penugasan proyek sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, penggunaan asesmen berbasis digital pada pembelajaran IPA dinilai mampu membantu guru memperoleh informasi belajar siswa secara lebih cepat dan sistematis. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik memiliki kontribusi penting dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi karena membantu guru menyusun strategi pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan kondisi peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis efektivitas asesmen diagnostik terhadap identifikasi kebutuhan belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi IPA SMP. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan asesmen diagnostik, efektivitasnya dalam membantu guru mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang lebih adaptif terhadap kebutuhan belajar peserta didik pada implementasi Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran IPA di tingkat SMP menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengenali kondisi awal peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kegiatan asesmen dilakukan melalui pemberian pertanyaan pemantik, tes kemampuan awal, lembar observasi, serta angket terkait minat dan karakteristik belajar siswa. Informasi yang diperoleh dari asesmen tersebut digunakan guru sebagai dasar

dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Arikunto (2018), asesmen diagnostik berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sehingga guru dapat menentukan langkah pembelajaran yang tepat sesuai kondisi siswa.

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, guru perlu memahami kondisi awal peserta didik agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui pelaksanaan asesmen diagnostik yang bertujuan mengidentifikasi kemampuan awal, kesiapan belajar, minat, serta karakteristik peserta didik. Dengan adanya informasi tersebut, guru dapat merancang strategi, metode, maupun media pembelajaran yang lebih tepat sehingga proses pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana secara optimal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran IPA. Guru memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal, kesiapan belajar, serta kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi pembelajaran. Informasi tersebut membantu guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran, menentukan media yang digunakan, serta menyusun aktivitas belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Faiz dan Purwati (2021) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Kebutuhan Belajar Siswa

Aspek yang Dianalisis	Persentase (%)
Kemampuan awal peserta didik	88
Kesiapan belajar siswa	84
Minat belajar peserta didik	81
Karakteristik belajar siswa	79
Kesulitan belajar siswa	86

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan awal peserta didik menjadi aspek yang paling mudah dikenali melalui asesmen diagnostik dengan persentase sebesar 88%. Selain itu, guru juga dapat mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dengan cukup baik melalui hasil asesmen yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa asesmen diagnostik mampu membantu guru memahami kondisi peserta didik secara lebih menyeluruh sehingga proses pembelajaran dapat dirancang secara lebih tepat. Marlina (2020) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik merupakan dasar penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi agar pembelajaran berjalan lebih efektif.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA menunjukkan adanya perubahan dalam keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Guru mulai menyesuaikan kegiatan belajar berdasarkan kemampuan dan kebutuhan siswa. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi diberikan tugas pengayaan, sedangkan siswa yang

mengalami kesulitan memperoleh bimbingan tambahan melalui pendampingan secara bertahap. Kondisi tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan membantu siswa memahami materi sesuai tingkat kemampuannya masing-masing. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai kesiapan, minat, dan profil belajarnya.

Tabel 2. Efektivitas Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Indikator Penilaian	Persentase (%)
Membantu menentukan strategi pembelajaran	87
Membantu penyusunan pembelajaran berdiferensiasi	85
Meningkatkan keterlibatan peserta didik	82
Membantu mengenali kesulitan belajar siswa	86
Membantu pengelompokan siswa	83

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memberikan kontribusi yang cukup tinggi dalam membantu guru menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, asesmen diagnostik juga membantu guru dalam mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah. Peserta didik terlihat lebih mudah mengikuti pembelajaran karena materi dan aktivitas belajar disesuaikan dengan kondisi mereka. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Widodo et al. (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila guru memahami kebutuhan belajar siswa secara tepat.

Meskipun pelaksanaan asesmen diagnostik memberikan manfaat terhadap pembelajaran berdiferensiasi, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapannya. Sebagian guru mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan utama karena guru memerlukan waktu tambahan untuk melakukan analisis hasil asesmen sebelum menyusun pembelajaran berdiferensiasi. Pane dan Dasopang (2017) menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, termasuk dalam kegiatan penilaian dan identifikasi kebutuhan peserta didik.

Tabel 3. Kendala Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Kendala yang Dihadapi	**Persentase (%)**
Keterbatasan waktu pembelajaran	89
Penyusunan instrumen asesmen	82
Pengolahan hasil asesmen	78
Penyesuaian pembelajaran berdiferensiasi	75
Kurangnya pelatihan guru	80

Berdasarkan Tabel 3, keterbatasan waktu menjadi kendala yang paling dominan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik. Selain itu, kurangnya pelatihan terkait penyusunan instrumen asesmen juga memengaruhi kesiapan guru dalam menerapkan asesmen diagnostik secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik masih memerlukan dukungan berupa pelatihan dan pendampingan bagi guru agar pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA di SMP. Informasi yang diperoleh melalui asesmen membantu guru memahami kebutuhan belajar peserta didik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan karakteristik siswa. Pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik membuat proses belajar menjadi lebih terarah dan membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, asesmen diagnostik dapat menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran IPA di tingkat SMP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faiz dan Purwati (2021) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memerlukan pemahaman terhadap kondisi awal siswa agar guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam konteks pembelajaran IPA, asesmen diagnostik membantu guru mengetahui kemampuan awal dan kesulitan belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Guru tidak lagi menggunakan pendekatan pembelajaran yang sama untuk seluruh peserta didik, tetapi menyesuaikannya dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Kondisi tersebut membuat peserta didik lebih aktif, percaya diri, dan mudah memahami materi pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Marlina (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar sesuai kemampuan dan karakteristiknya. Pada pembelajaran IPA, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru memberikan perlakuan yang berbeda sesuai tingkat pemahaman siswa. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dapat diberikan tugas pengayaan, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan memperoleh pendampingan tambahan. Strategi tersebut membantu peserta didik belajar sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Dengan adanya asesmen diagnostik, guru dapat menentukan bentuk diferensiasi yang tepat baik dari segi konten, proses, maupun produk pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Widodo et al. (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Identifikasi kebutuhan belajar yang dilakukan melalui asesmen diagnostik membantu guru menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu, asesmen diagnostik juga membantu guru dalam menentukan media, metode, dan aktivitas pembelajaran yang lebih variatif sehingga siswa menjadi lebih aktif selama proses

pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran IPA, keterlibatan siswa dalam kegiatan praktikum, diskusi, maupun pemecahan masalah menjadi lebih meningkat karena kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik.

Meskipun demikian, pelaksanaan asesmen diagnostik masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan waktu pembelajaran dan kesiapan guru dalam menyusun instrumen asesmen. Hasil penelitian Pane dan Dasopang (2017) menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran yang matang, termasuk dalam pelaksanaan asesmen. Oleh karena itu, guru memerlukan pelatihan dan pendampingan terkait penyusunan instrumen asesmen diagnostik agar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan lebih efektif. Dengan adanya dukungan tersebut, asesmen diagnostik diharapkan mampu menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMP.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik efektif dalam membantu guru mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik pada pembelajaran berdiferensiasi IPA di SMP. Asesmen diagnostik membantu guru mengetahui kemampuan awal, kesiapan belajar, minat, dan kesulitan belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Penerapan asesmen diagnostik juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, penyusunan instrumen asesmen, dan pengolahan hasil asesmen. Oleh karena itu, guru disarankan meningkatkan kompetensi dalam penyusunan asesmen diagnostik, sedangkan sekolah diharapkan memberikan pelatihan dan pendampingan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarisi, M. (2024). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya, 4(1). Https://Doi.Org/10.58218/Lambda.V4i1.848

Arikunto, S. (2018). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

Ariani, D., Susongko, P., Kusuma, M., & Fatkhomi, F. 2024. “Implementasi Asesmen Pada Pembelajaran IPA Berdiferensiasi: Studi Inkuiri Naratif.” JPMP (Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti), Vol. 8, No. 1. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal. Https://Doi.Org/10.24905/Jpmp.V8i1.47

Faiz, A., & Purwati, P. 2021. “Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dan General Education.” Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 3, Hlm. 649–655. Padang: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V3i3.378

Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif. Padang: Afifa Utama.

Marya Ulfha, Woro Sumarni, & Barokah Isdaryanti. (2025). Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematik. Cokroaminoto Journal Of Primary Education Https://Doi.Org/10.30605/Cjpe.8.3.2025.6383

Nurjanah, S., & Rahayu, W. (2023). Diagnostic Assessment In Differentiated Learning To Improve Students' Learning Outcomes. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 12(2), 145–156. Https://Doi.Org/10.15294/Jpii.V12i2.45678

OECD. (2021). Formative Assessment And Feedback For Learning. Https://Www.Oecd.Org/Education/Formative-Assessment-And-Feedback-For-Learning.Pdf

Pane, A., & Dasopang, M. D. 2021. "Belajar Dan Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 7, No. 2, Hlm. 333–352. Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan. Https://Doi.Org/10.24952/Fitrah.V3i2.945

Putri, T. S., Rery, U., & Agustina, A. 2023. "Kegiatan P5 Guna Mengatasi Learning Loss Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah." Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS), Vol. 4, No. 1, Hlm. 10–16. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo. Https://Doi.Org/10.37729/Jips.V4i1.3066

Rosyada, D. (2020). Paradigma Pendidikan Demokratis. Jakarta: Kencana.

Seffi, S., & Perseveranda, M. E. (2024). Tantangan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMAN 2 Fatuleu Barat. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(4). Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V8i4.7550

Septianto, A. (2024). Analisis Asesmen Diagnostik Sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 11(1), 19–28. Https://Doi.Org/10.33603/Dj.V11i1.9717

Setyosari, P. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, A. (2019). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Sulistianingsih, & Wismanto, A. (2024). Efektivitas Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Pendekatan Teaching At The Right Level (Tarl) Di SMA. Jurnal Bastra, 9(3), 664–675. DOI Resmi: Https://Doi.Org/10.36709/Bastra.V9i3.544

Tomlinson, C. A. (2017). How To Differentiate Instruction In Academically Diverse Classrooms (3rd Ed.). Alexandria, VA: ASCD.

Utami, R., & Fitria, Y. (2022). Pengaruh Asesmen Diagnostik Terhadap Kesiapan Belajar Peserta Didik. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4780–4789. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V6i5.2491

Widodo, A., Rochsantiningsih, D., & Suryani, N. (2020). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 5(2), 201–210. Https://Doi.Org/10.24832/Jpnk.V5i2.1765

Wulandari, G. A. P. T., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran Bahasa Indonesia. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 3(3), 433–448. Https://Doi.Org/10.14421/Njpi.2023.V3i3-5